

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER PADA PERKULIAHAN BAHASA ARAB KOMUNIKASI

Nur Wijayanti

Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

um2h17@yahoo.com

Abstract

In an effort to improve the quality and quality of education in Indonesia there needs to be some renewal in the world of education both in terms of learning methods, media, and material. The process of teaching and learning activities is no longer dominated by teachers or lecturers but rather is student centered. Some studies in learning show that peer teaching is more effective than teaching by the teacher. Teaching systems that provide opportunities for students to cooperate with fellow students in structured tasks are referred to as "cooperative learning" systems. And one of the Cooperative learning models that can be applied in learning foreign languages is the Numbered Head Together learning model.

Key words : *Cooperative learning, Numbered Head Together learning model*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Nasional”. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia perlu adanya beberapa pembaharuan dalam dunia pendidikan baik dari sisi metode pembelajaran, media, materi dan lain-lain. Dan juga perlu adanya pembaharuan terhadap paradigma pendidikan kita yang menganggap otak seorang anak seperti botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebikaksanaan sang mahaguru.

Proses kegiatan belajar mengajar tidak lagi didominasi oleh guru atau dosen tapi lebih bersifat *student centered* bahkan peserta didik bisa juga saling mengajar

dengan sesama peserta didik yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. System pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system “ pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*.

Ada beberapa alasan penting mengapa system pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di dunia pendidikan adalah karena kegiatan pembelajaran akan efektif dan efisien apabila peserta didik telah memiliki kesiapan belajar, tindakan belajar akan menjadi kuat apabila adanya latihan dan sesuatu yang dipelajari, dan kegiatan harus menghasilkan kesenangan bagi peserta didik.¹

Seringkali metode kerja kelompok dianggap kurang efektif.. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, peserta didik cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Peserta didik yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan peserta didik yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan peserta didik lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning*

¹ D. Sudjana, 2000, *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teor*, Bandung: Falah Production, hlm. 54

bukan sekedar kerja kelompok melainkan pada penstrukturannya, jadi system pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsure pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kooperatif

Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro mengatakan bahwa “ pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antara sesama peserta didik sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.”²

2. Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan social yang secara sengaja diajarkan”³

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif pendidik menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan (b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan

² Abdurrahman dan Bintoro, 2000, *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problematika Belajar*, Jakarta: Depdiknas, h. 78

³ Ibid., h. 78-790

dan sumber, (d) saling ketergantungan peran, dan (e) saling ketergantungan hadiah.⁴

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para peserta didik dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Interaksi semacam itu memungkinkan para peserta didik dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada peserta didik yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya

c. Akuntabilitas Individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan social seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berarti mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Peserta didik yang tidak dapat menjalin hubungan antara pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama peserta didik

⁴ Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, h. 243

3. Peran Pendidik/Tutor dalam Pembelajaran kooperatif pada Mata Kuliah Bahasa Arab Komunikasi

Pembelajaran kooperatif menuntut pendidik untuk berperan relative berberada dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran pendidik dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran.. Tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik.
- b. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar, jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 peserta didik. Ada 3 faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok belajar. Ketiga faktor tersebut adalah (1) taraf kemampuan berbahasa Arab dari peserta didik, (2) ketersediaan bahan dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap peserta didik aktif menjalin kerjasama menyelesaikan tugas.
- c. Menentukan tempat duduk peserta didik. Mengingat tujuan perkuliahan bahasa Arab komunikasi adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa arab antar mahasiswa maka tempat duduk peserta didik hendaknya disusun agar tiap kelompok dapat saling bertatap muka tetapi cukup terpisah antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Susunannya tempat duduk dapat dalam bentuk lingkaran atau berhadap-hadapan.
- d. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Bahan ajar hendaknya dibagikan kepada semua peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.. Ada 3 macam cara untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Ketiga macam cara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:
 - 1) Saling ketergantungan bahan. Tiap kelompok hanya diberi satu bahan ajar dan kelompok harus bekerja sama untuk mempelajarinya. Misalnya pendidik membagikan materi terkait dialog dengan tema *al-hayatu fil bait*

- untuk didiskusikan apa saja aktivitas yang dilakukan di rumah dan disampaikan secara lisan.
- 2) Saling ketergantungan informasi. Tiap anggota kelompok diberi bahan ajar yang berbeda bentuk untuk selanjutnya disatukan untuk disintesis. Bahan ajar juga dapat disajikan dalam bentuk “*jigsaw puzzle*” sehingga dengan demikian tiap peserta didik memiliki bagian dari bahan yang diperlukan untuk melengkapi atau menyelesaikan tugas.
 - 3) Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar. Bahan ajar disusun dalam suatu bentuk pertandingan antara kelompok yang memiliki kekuatan seimbang sebagai dasar untuk meningkatkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Misalnya pendidik/ tutor memberikan materi *istima'* yang sama kepada semua kelompok, kemudian tutor memberikan pertanyaan untuk dijawab secara lisan.
- e. Menjelaskan kepada peserta didik mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama.
 - f. Memantau perilaku peserta didik. Setelah semua kelompok mulai bekerja, guru harus menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan peserta didik. Tujuan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas jika diperlukan.
 - g. Menutup pertemuan. Pada saat pembelajaran berakhir, guru perlu meringkas pokok-pokok perkuliahan, meminta kepada peserta didik untuk mengemukakan idea atau contoh dan menjawab pertanyaan dan hasil belajar mereka.
 - h. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar peserta didik. Pendidik/Tutor menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar para peserta didik berdasarkan standar penilaian.

A. Model *Numbered Head Together* dalam Perkuliahan Bahasa Arab Komunikasi

Model ini dikembangkan dengan melibatkan para peserta didik dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran, mengecek dan memeriksa pemahaman mereka mengenai isi materi tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, Dosen menggunakan struktur 4 langkah sebagai berikut:

1. Sebelum masuk pada langkah model *Numbered Head Together* dosen hendaknya menjelaskan tujuan perkuliahan dan mengaitkannya dengan pengalaman mahasiswa di masa lampau
2. Menjelaskan berbagai konsep atau pengertian atau istilah, prosedur yang harus diikuti atau pengertian contoh kepada para mahasiswa.
3. Pada awal kegiatan belajar, hendaknya dosen menerangkan secara jelas kepada mahasiswa mengenai bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai
4. Kegiatan inti metode kooperatif model *Numbered Head Together*
 - a. *Langkah 1 penomoran (Numbering)* .

Dosen membagi para mahasiswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap mahasiswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.

b. *Langkah 2- Pengajaran pertanyaan (Questioning)*

Dosen mengajukan suatu pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, dosen mengajukan suatu pertanyaan kepada para mahasiswa. Contoh pertanyaan adalah ‘ ما هوايتك ؟ “ماذا تعمل في يوم العطلة ؟’. Pertanyaan ini bisa bervariasi disesuaikan dengan materi perkuliahan bahasa Arab. Dan jumlah pertanyaan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

c. *Langkah 3- Berpikir Bersama (Head Together)*

Para mahasiswa berpikir bersama kelompoknya masing-masing untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

d. *Langkah 4- Pemberian Jawaban (Answering)*

Dosen menyebut satu nomor dan para mahasiswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh

kelas. Proses ini bias dilakukan dengan sistem adu cepat ataupun secara bergiliran dari tiap kelompok. Dan akan lebih menambah motivasi bersaing antar kelompok, maka dosen memberikan poin dari setiap jawaban yang benar.

5. Setelah langkah-langkah inti tersebut, maka dosen menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar mahasiswa. Para anggota kelompok hendaknya juga diminta untuk memberikan umpan balik mengenai kualitas pekerjaan dan hasil belajar mereka.
6. Pada akhir pertemuan, dosen meringkas pokok-pokok perkuliahan dan memberikan jawaban dari pertanyaan yang mungkin belum terjawab pada langkah ke 4.

CATATAN AKHIR

Metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat menjadikan mahasiswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok. Selain itu, dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses perkuliahan lebih efektif maka untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif kooperatif model *Numbered Head Together* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga gurudosen harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineksa Cipta.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya University Press Universitas Negeri Surabaya
- Rustiyah, N.K. 1991 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, universitas Terbuka
- Sudjana, D. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori*. Bandung: Falah Production
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.